

Langkah Spiritual: Pendekatan Metodologis Menuju Puncak Capaian Sufistik

A. Nurhidayah Br¹, Darussalam Syamsuddin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail korespondensi: a.nurhidayahbr@gmail.com

DOI: 10.47435/al-qalam.v17i1.3550

Submission Track:

[||Diterima: 17 Januari 2025.||Disetujui: 28 April 2025.||Dipublikasikan: 14 Juni 2025.](#)

Copyright © 2025 A. Nurhidayah Br, Darussalam Syamsuddin



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

Abstract

This study aims to analyze of Sufism as a methodological approach to achieving the pinnacle of spiritual attainment. A library research approach was employed, utilizing descriptive, interpretative, and analytical methods. Data were sourced from primary references, including books and Sufi literature, as well as secondary sources like relevant journal articles. The analysis focuses on applying Sufi concepts to guide individuals toward inner peace and closeness to God. The findings show that the Sufi stages of takhalli, tahalli, and tajalli are key to the spiritual journey. Spiritual practices such as dhikr, muraqabah, suluk, riyadhah, and tafakur play a central role in this process, not only cleansing the heart of negative traits but also instilling noble values like justice, divine love, and patience. The ultimate achievements of Sufism-mahabbah (love for God) and ma'rifah (knowledge of God)-bring individuals to the highest level of spiritual closeness. In the modern era, Sufism offers a holistic approach to addressing the pressures of materialistic life while fostering inner tranquility through divine connection. This study highlights the universal significance of Sufi teachings as a guide for human spiritual development.

Keywords: *Spiritual Path; Methodological; Pinnacle of Sufism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sufisme sebagai pendekatan metodologis dalam mencapai puncak capaian spiritual. Pendekatan studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini dengan metode deskriptif, interpretatif, dan analitis. Data diperoleh dari sumber primer berupa buku dan literatur tasawuf, serta data sekunder seperti artikel jurnal yang relevan. Analisis difokuskan pada penerapan konsep-konsep sufistik untuk membimbing individu mencapai kedamaian batin dan kedekatan dengan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan sufistik, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli, menjadi kunci dalam perjalanan spiritual, adapun langkah spiritual dilakukan oleh seorang sufis diantaranya zikir, Muraqabah Suluk, Riyadhah, dan Tafakur. Proses ini tidak hanya membersihkan hati dari sifat tercela, tetapi juga mengisi jiwa dengan nilai-nilai luhur seperti keadilan, cinta kepada Tuhan, dan kesabaran. Puncak capaian sufistik meliputi mahabbah (cinta kepada Allah) dan ma'rifah (pengetahuan tentang Allah), yang membawa individu pada kedekatan spiritual tertinggi dengan-Nya. Dalam era modern, tasawuf memberikan pendekatan holistik yang relevan untuk membantu manusia mengatasi tekanan hidup materialistis, sekaligus meraih ketenangan batin melalui kedekatan dengan Tuhan. Kajian ini menegaskan pentingnya ajaran sufistik sebagai panduan universal dalam pengembangan spiritual manusia.

Kata Kunci: Langkah Spiritual; Metodologis; Puncak Sufistik

1. Pendahuluan

Langkah spiritual memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, langkah spiritual merujuk ini pada upaya individu untuk mencapai pemahaman dan kedekatan dengan dimensi spiritual, yang sering kali dikaitkan dengan pencarian makna hidup, kedamaian batin, dan pemenuhan tujuan eksistensial (Mukhlis, 2024). Oleh sebab itu melalui Potensi spiritual manusia menggambarkan kapasitas untuk menjalin hubungan yang erat dengan sesuatu yang transenden serta meraih pemahaman mendalam tentang keberadaan dan tujuan hidup (Aini Qolbiyah, Munzir Hitami, 2023).

Keadaan spiritual tersebut merupakan anugerah dari Allah SWT yang diperoleh melalui proses penyucian jiwa (Asnawiyah, 2014). Dalam berbagai tingkatan spiritual, terdapat sikap serta kondisi batin dalam tasawuf yang dapat diterapkan oleh individu dalam kehidupan, terutama di era modern.. Penerapan ini bertujuan untuk memberikan ketenangan batin serta kestabilan dalam menghadapi dinamika kehidupan masa kini, sehingga kedamaian dan ketenteraman jiwa dapat diraih. Beberapa kondisi spiritual dalam tasawuf yang relevan untuk diterapkan meliputi qurbah (usaha mendekatkan diri kepada Allah), khauf (rasa takut kepada-Nya), dan raja' (harapan kepada rahmat-Nya). Kedekatan dengan Allah melahirkan rasa cinta kepada-Nya, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa takut (sebagai bentuk penghormatan) dan harapan kepada Allah SWT (Waskito, 2021).

Sufisme, atau tasawuf, merupakan disiplin spiritual dalam Islam yang berfokus pada pembersihan jiwa dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks modern, relevansi sufisme sebagai pendekatan untuk mencapai puncak spiritual menjadi semakin signifikan, mengingat tantangan kehidupan yang kompleks dan materialistik. Pendekatan sufistik menawarkan jalan untuk mencapai ketenangan batin dan kedekatan dengan Tuhan melalui berbagai tahapan spiritual (Iqbal Musthofa, Ida Afidah, 2022).

Salah satu metode yang digunakan dalam sufisme adalah melalui tahapan takhalli (mengosongkan diri dari sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan tajalli (penyingkapan nur Ilahi). Proses ini memungkinkan individu untuk membersihkan hati dari pengaruh duniawi dan mendekatkan diri kepada Allah (Ni'am, 2014).

Selain itu, konsep maqamat (tahapan spiritual) dan ahwal (keadaan spiritual) dalam tasawuf menggambarkan posisi spiritual seorang sufi dalam pandangan Allah. Melalui disiplin dan latihan spiritual, seorang sufi berupaya mencapai puncak maqamat, yang mencerminkan kedekatan tertinggi dengan Tuhan (Damanhuri et al., 2022). Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasyim, (2020) dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa fase-fase atau maqamat yang dilakukan oleh seorang sufis yakni melalui taubat, zuhd, kefakiran, sabar, tawakkal, dan kerelaan.

Penelitian ini sangat urgensi mengingat kebutuhan akan pemahaman sufisme yang lebih sistematis dan metodologis semakin meningkat di tengah dinamika kehidupan modern yang serba cepat dan cenderung materialistik. Dalam situasi seperti ini, pencarian spiritual acap kali kehilangan arah serta tidak memiliki fondasi metodologis yang kokoh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan pendekatan metodologis yang terstruktur guna mengantarkan individu menuju pencapaian sufistik yang lebih mendalam, bukan sekedar pengalaman spiritual yang bersifat momen atau emosional.

Tasawuf, dalam konteks ini, tidak hanya diposisikan sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai jalan transformasi diri yang memiliki landasan kuat dalam khazanah keilmuan Islam. Meskipun demikian, kajian mengenai sufisme sering dianggap abstrak dan sulit dijangkau melalui pendekatan akademik konvensional. Penelitian sebagai jembatan antara dimensi spiritual yang bersifat transenden dan pendekatan ilmiah yang bersifat sistematis, sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang integratif dan aplikatif.

Lebih jauh, kajian ini memiliki signifikansi dalam memperkaya literatur keilmuan Islam, khususnya di ranah tasawuf, dengan menghadirkan kerangka metodologi yang dapat dijadikan referensi dalam proses pembelajaran, pengamalan spiritual, serta penelitian lanjutan. Oleh karena itu, Langkah Spiritual bukan sekadar karya akademik bukan sekadar karya akademik, melainkan kontribusi nyata dalam terbentuknya peradaban spiritual yang lebih reflektif, terarah, dan berlandaskan nilai-nilai sufistik yang autentik. Dengan memahami dan menerapkan ajaran tasawuf,

diharapkan individu dapat meraih kedamaian batin dan kedekatan dengan Tuhan, meskipun di tengah tantangan zaman yang serba materialistik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang relevan. Metode yang digunakan mencakup deskriptif, interpretatif, dan analitis, dengan fokus utama pada metode deskriptif untuk memberikan pemahaman dan gambaran yang jelas mengenai isu-isu yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu, metode analisis diterapkan untuk menyusun artikel secara lebih sistematis sehingga dapat menjelaskan masalah penelitian secara terstruktur dan mendalam (Sugiyono, 2015). Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku-buku yang membahas tasawuf secara mendalam, sedangkan data sekunder mencakup karya-karya lain yang mendukung penelitian, seperti artikel jurnal dan literatur terkait.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Sufistik

Istilah "sufistik" dalam bahasa Inggris (*sufistic*) mengacu pada sifat atau praktik dalam ajaran tasawuf (*sufisme*). Sufisme sendiri merupakan dimensi mistisisme dalam Islam. Sementara itu, menurut Jalaluddin Rakhmat, istilah sufistik harus dipahami sebagai "kesufi-sufian", yang memiliki makna serupa dengan tasawuf, yaitu "sufi-sufian." Konsep ini tidak menunjukkan bahwa seseorang kurang serius dalam menjalankan ajaran agama menggambarkan perjalanan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Achadi, 2016).

Pemahaman sufistik menurut Jalaluddin Rakhmat ini sejalan Berdasarkan definisi *mutashawwif* menurut Al-Hujwiri, ia digambarkan sebagai individu yang berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menaklukkan hawa nafsu melalui proses *mujahadah*, karena menurutnya tasawuf adalah bentuk *tafa'ul*, yang berarti usaha yang penuh kesulitan (Achadi, 2016).

Tasawuf mulai dikenal dalam dunia Islam sekitar abad ke-3 Hijriah, berawal dari praktik hidup sederhana dan penghindaran terhadap kemewahan materi, yang dikenal dengan istilah *zuhud* atau perilaku asketis. Seiring berjalannya waktu, kecenderungan hidup *zuhud* ini berkembang menjadi suatu pola hidup yang penuh kepasrahan (*ridha'*) terhadap takdir yang dialami, serta kebiasaan untuk bertobat (*taubat*) dengan menghindari perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam.

Pada akhirnya, tradisi tersebut berkembang menjadi suatu proses penyucian jiwa (*Tazkiyyat al-Nafs*) yang tujuannya agar mencapai kedekatan dengan Allah (*wushul*). Bagi seorang calon sufi, *zuhud*, *wara'* (kehati-hatian dalam menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik), *ridha'*, dan *taubat* menjadi syarat utama untuk memulai proses *tazkiyyat al-Nafs*. Melalui tahapan ini, seorang sufi berusaha mempermudah jalan menuju *wushul*, yang mencakup pencapaian pemahaman yang mendalam tentang Allah (*ma'rifat Allah*), serta tingkatan *kasyf* (penyingkapan batin) dan *musyahadah* (penyaksian spiritual) (Suteja, 2016, p. h. 4).

Tasawuf merupakan dimensi esoteris dalam Islam yang menekankan aspek ruhani (batiniah) dalam pendidikan dan praktik keagamaan. Fokus utama dari pendidikan tasawuf adalah pembinaan, perbaikan, dan pengarahan batin menuju jalan Allah untuk mencapai kedekatan dengan-Nya. Proses ini melibatkan pendekatan ruhani yang mendalam, yang didasarkan pada unsur-unsur ruhani yang ada dalam diri manusia: ruh, akal, dan jasad (hati) (Muvid, 2019). Keistimewaan manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada keberadaan unsur ruh ilahi dalam dirinya, yang secara metaforis dinisbahkan kepada Allah SWT.

3.2 Metode Perjalanan Spiritual Sufistik

Metode untuk mencapai tahapan spiritual dalam tasawuf mencakup berbagai latihan dan pendekatan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran penuh terhadap Allah (*taqarrub*). Dalam tradisi tasawuf, perjalanan spiritual ini dilakukan secara bertahap dengan metode yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan pengalaman para sufi terdahulu. Berikut beberapa metode yang dilakukan oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah:

3.2.1 Dzikir (Mengingat Allah)

Dzikir adalah metode utama dalam tasawuf untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Dzikir mencakup pengulangan asma Allah, *tahlil*, *tasbih*, *tahmid*, dan doa lainnya.

Dalam teori tasawuf, dzikir adalah kunci untuk menjaga hati tetap hidup dan sadar akan kehadiran Allah (Nasution, 2016). Dzikir mampu menciptakan ketenangan jiwa sebagaimana firman Allah: “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra’d: 28). Menurut Al-Ghazali, dzikir merupakan langkah awal yang membuka jalan bagi pencerahan spiritual (Al-Ghazali, 2019).

3.2.2 Muraqabah (Kesadaran Ilahi)

Muraqabah berarti menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Konsep ini mengajarkan seseorang untuk selalu merasa diawasi oleh Allah, sehingga melahirkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (Ahmad, 2020). Muraqabah memiliki empat tingkatan menurut Imam Al-Muhasibi: 1) Kesadaran bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, 2) Kesadaran bahwa Allah melihat setiap amal, 3) Pengawasan terhadap niat, dan 4) Ketulusan dalam ibadah (Al-Muhasibi, 2018).

3.2.3 Riyadhah (Latihan Spiritual)

Riyadah adalah latihan spiritual yang dilakukan secara konsisten untuk mengendalikan hawa nafsu dan memperkuat jiwa. Latihan ini mencakup ibadah seperti shalat malam, puasa sunnah, dan membaca Al-Qur'an. Dalam tasawuf, riyadah bertujuan untuk melatih jiwa agar mencapai tingkatan maqamat (stasiun spiritual) (Munawir, 2022). Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, riyadah adalah cara untuk menanamkan sifat sabar, syukur, dan tawakal.

3.2.4 Suluk (Jalan Spiritual di Bawah Bimbingan Guru)

Suluk adalah jalan spiritual yang ditempuh di bawah bimbingan seorang guru (murshid). Guru membantu murid memahami dan menjalani tahapan-tahapan spiritual berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka. Suluk biasanya dilakukan dalam sebuah tarekat, yang mengajarkan metode khusus seperti dzikir kolektif, meditasi (tafakur), dan pengendalian hawa nafsu (Supriyadi & Jannah, 2019).

3.2.5 Tafakur (Meditasi atau Refleksi)

Tafakur adalah merenungkan ciptaan Allah dan hikmah kehidupan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Proses ini melibatkan perenungan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Tafakur adalah bagian dari metode introspektif dalam tasawuf yang bertujuan untuk mencapai kesadaran ilahi (ma'rifatullah) (Nurhayati, 2020).

3.3 Tahapan-tahapan Capaian Sufistik

Untuk memahami lebih dalam mengenai puncak capaian sufistik, kita perlu melihatnya dari perspektif metodologis. Al-Ghazali menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan utama dalam mendekatkan diri kepada Allah, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli.

3.3.1 Takhalli (Penyucian diri)

Takhalli merujuk pada melepaskan diri dari keterikatan terhadap kehidupan dunia, yang berarti memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dari pengaruh-pengaruh duniawi. Tahap awal yang sangat penting dalam tasawuf. Seorang sufi berusaha membersihkan hati dari segala sifat tercela seperti ego, kesombongan, dengki, dan hawa nafsu. Proses ini melibatkan berbagai latihan spiritual seperti dzikir, muraqabah, dan muhasabah.

Dalam pandangan ini, manusia tidak diharapkan sepenuhnya menjauhi dunia atau meniadakan hawa nafsunya. Sebaliknya, manusia dianjurkan memanfaatkan hal-hal duniawi secukupnya untuk memenuhi kebutuhan tanpa membiarkan dorongan hawa nafsu mengganggu keseimbangan akal dan perasaannya. Manusia tidak seharusnya tunduk pada setiap keinginan atau membiarkan hawa nafsu menguasai dirinya, namun juga tidak menekannya secara berlebihan. Segala sesuatu harus ditempatkan secara seimbang, sehingga manusia tidak terjebak dalam obsesi berlebihan maupun kebencian terhadap dunia (Hasyim, 2020).

Jika hati telah dipenuhi sifat-sifat buruk, Oleh karena itu, hati perlu disucikan terlebih dahulu dengan menyingkirkan sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat mulia guna mencapai kebahagiaan sejati. Para sufi membagi maksiat ke dalam dua jenis: pertama, maksiat lahir, yaitu perbuatan tercela yang dilakukan oleh anggota tubuh seperti tangan, mulut, dan mata; kedua, maksiat batin, yaitu keburukan yang bersumber dari hati.

Menurut Al-Ghazali, moral merupakan segala sesuatu yang membawa jiwa dan kehidupan menuju cahaya serta kesucian, sedangkan keburukan mencakup hal-hal yang merusak tubuh, jiwa, dan

akal, serta menjauhkan ruh dari cahaya dan kemurnian. Ia mengajak manusia untuk tidak bersikap mendukung secara berlebihan demi memperoleh rezeki, mengendalikan keinginan terhadap kesenangan duniawi, dan mengarahkan jiwa menuju keindahan yang lebih tinggi.. Ia memandang rendah harta, pangkat, dan kedudukan jika di dalamnya terdapat sifat-sifat yang merusak moral yang lurus. Al-Ghazali juga menyerukan untuk menahan diri, akal, dan tindakan dari ketamakan hidup, kenikmatan rendah, kehormatan palsu, dan perselisihan yang sia-sia (Achadi, 2016).

Dalam proses takhalli, seorang salik (pencari spiritual) berupaya membersihkan jiwanya dari berbagai sifat buruk yang dapat menghambat perjalanan spiritualnya. Sifat-sifat buruk yang perlu dihilangkan antara lain: 1) Hasud : rasa iri atau dengki terhadap kelebihan orang lain; 2) Hiqd: kebencian atau mendendam terhadap sesama; 3) Su'udzan: berprasangka buruk atau selalu berpikiran negatif; 4) Takabbur: kesombongan atau sikap merasa lebih tinggi dari orang lain. 5)'Ujub: kebanggaan berlebihan terhadap diri sendiri; 6) Riya'; 7) Sum'ah: mencari ketenaran atau popularitas dengan niat tidak tulus; 8) Bakhil: sifat kikir atau enggan berbagi dengan orang lain; 9) Hubb al-mal: sikap materialistis atau terlalu mencintai harta; 10) Tafakhur: persaingan dalam kebanggaan diri atau merasa lebih hebat. 11) .Ghadab : mudah marah dan tidak mampu mengendalikan emosi. 12) Namimah: menyebarkan fitnah atau cerita bohong yang merusak reputasi orang lain; 13) Kidzib: Kebiasaan berbohong dan tidak jujur. 14) Khianat; 15) Gibah (Hasyim, 2020) . Menghapus sifat-sifat ini dari hati adalah langkah penting bagi seorang salik dalam meraih kebersihan jiwa dan mencapai kedekatan dengan Tuhan.

3.3.2 Tahalli (Pengisian diri)

Setelah melewati tahap pembersihan diri dari sifat-sifat dan sikap mental yang buruk (takhalli), perjalanan spiritual seorang salik harus dilanjutkan ke tahap kedua, yaitu Tahalli. Tahalli adalah proses mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, baik secara lahir maupun batin. Tahap ini menekankan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah dalam tindakan dan hati.

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (QS. An-Nahl: 90)

Ayat ini menegaskan pentingnya mengamalkan keadilan, kebajikan, dan kepedulian terhadap sesama, serta menjauhi perilaku buruk sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak mulia dalam tahalli. Setelah hati bersih, tahap selanjutnya adalah mengisi hati dengan sifat-sifat terpuji seperti iman, takwa, sabar, syukur, dan cinta kepada Allah. Proses ini melibatkan pendalaman ilmu agama, meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW, dan berinteraksi dengan orang-orang saleh.

Tahap tahalli merupakan proses pengisian jiwa yang sebelumnya telah dibersihkan dari sifat-sifat tercela dalam tahap takhalli. Jika kebiasaan buruk ditinggalkan namun tidak segera digantikan dengan kebiasaan baik, kekosongan yang ditimbulkan bisa berpotensi menimbulkan frustrasi. olehnya, tiap sifat tercela yang tidak lagi dilakukan maka haru diisi dengan sifat-sifat yang positif, yang dengan berlatih secara berkelanjutan, sehingga membentuk karakter yang kokoh (Hasan, 2014).

Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia dapat dilatih, dikendalikan, dan dibentuk sesuai dengan kehendak individu. Sifat-sifat terpuji yang penting untuk dimasukkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari mencakup aspek taubat, kesabaran, kefakiran, zuhud, tawakkal, cinta, ma'rifat, dan kerelaan. Ketika seseorang mampu memenuhi hatinya dengan nilai-nilai luhur tersebut, jiwanya akan menjadi bersih dan bercahaya. Dengan menyingkirkan sifat-sifat tercela (takhalli) dan menggantinya dengan karakter mulia (tahalli), setiap tindakan dan perilaku akan didasari oleh niat yang tulus, dengan tujuan tunggal untuk meraih keridaan Allah SWT.

Tahalli adalah proses menghiasi diri dengan akhlak terpuji melalui kebiasaan baik dalam perilaku dan sikap. Proses ini dilakukan oleh para sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak buruk. Tahalli mencakup kepatuhan terhadap ketentuan agama, baik dalam dimensi eksternal seperti halnya melaksanakan sholat, berpuasa, haji. Serta dimensi internal lainnya, seperti beriman, taat, dan memiliki rasa cinta terhadap sang khalik (Daulay et al., 2021).

Setelah membersihkan jiwa dari sifat buruk, hati yang awalnya kotor dan gelap harus disinari dengan sifat-sifat mulia agar menjadi bersih dan terang. Dalam ajaran sufisme, hati yang siap

menerima pancaran cahaya Ilahi adalah hati yang telah dipenuhi dengan sifat-sifat terpuji atau akhlak mahmudah. Beberapa sifat yang dapat menyinari hati tersebut antara lain: 1) Taubat, 2) Khauf atau takwa, 3) Ikhlas, 4) Syukur, 5) Zuhud, 6) Sabar, 7) Rida, 8) Tawakkal, 9) Mahabbah, dan 10) Dzikrul maut, yaitu selalu mengingat kematian (Supriyadi & Jannah, 2019).

Setelah membersihkan hati dari sifat buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat mulia, hati tersebut akan menjadi bersih dan mampu menerima cahaya Ilahi yang terpancar dari sifat-sifat terpuji tersebut. Sebaliknya, hati yang belum dibersihkan tidak akan mampu menerima pancaran cahaya Ilahi tersebut

3.3.3 Tajalli (Penambahan Ilahi)

Tajalli, artinya menyikap sesuatu berarti juga terungkapnya nur gaib (cahaya kerahasiaan) bagi hati. Tahap ini di mana Allah SWT menampakkan keindahan dan keagungan-Nya kepada hamba-Nya yang telah mencapai tingkat spiritual tertentu. Penampakan ini bisa berupa pengalaman mistik, ilham, atau wahyu (Daulay et al., 2021).

Dalam konsep tasawuf, tajalli merujuk pada "penampakan diri Tuhan" dalam bentuk yang terbatas pada alam semesta. Istilah ini berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla*, yang berarti "menyatakan diri." Konsep tajalli menjadi pusat pemikiran Ibn Arabi tentang hakikat realitas. Seluruh gagasan Ibn Arabi mengenai struktur ontologis alam berlandaskan pada konsep ini dan berkembang menjadi sebuah sistem kosmik yang menyeluruh.. Setiap pemahaman tentang realitas dalam pandangan Ibn Arabi selalu berkaitan dengan konsep Tajalli sebagai pondasinya (Muharmina et al., 2022).

Menurut Ibn Arabi, Tajalli tidak hanya sekadar perwujudan Tuhan bagi mereka yang mengalami *kasyf* (terbukanya mata batin), tetapi memiliki makna yang lebih dalam. Melalui *kasyf*, diketahui bahwa alam semesta merupakan manifestasi Tuhan dalam beragam bentuk, sesuai dengan konsep-konsep tetap yang terdapat dalam ilmu-Nya. Setiap bentuk tajalli selalu berbeda, tidak pernah ada pengulangan, dan proses ini berlangsung terus-menerus tanpa akhir .

Ibn Arabi mengajarkan bahwa alam adalah manifestasi Tuhan (tajalli), namun ini tidak berarti bahwa Tuhan menampakkan diri-Nya secara langsung atau berkembang menjadi alam dalam berbagai bentuk. Pemahaman seperti itu bertentangan dengan konsep tasybih (kedekatan Tuhan dengan makhluk-Nya) dan tanzih (transendensi atau ketidaksamaan Tuhan dengan makhluk-Nya). Sebagai tahap penyempurnaan dari proses tahalli (pengisian diri dengan sifat-sifat baik), tajalli merupakan terbukanya cahaya gaib dalam hati manusia.

Para sufi meyakini bahwa mencapai kesucian jiwa yang sempurna hanya dapat diraih melalui cinta yang mendalam kepada Allah, yang memungkinkan seseorang untuk lebih dekat kepada-Nya. Dalam kondisi ini, hati seseorang akan dipenuhi cahaya, dadanya menjadi lapang, dan hijab-hijab yang menghalangi pemahaman hakikat Tuhan terangkat. Imam Ghazali menyatakan bahwa di dunia ini tidak ada cahaya yang melebihi cahaya kenabian. Untuk mencapai tajalli, kaum sufi melakukan berbagai latihan spiritual (riyadhah) dan perjuangan batin (mujahadah), dengan berfokus pada tiga tahap utama: takhalli (pembersihan dari sifat-sifat buruk), tahalli (pengisian dengan sifat-sifat baik), dan tajalli (penyingkapan cahaya ilahi) (Supriyadi & Jannah, 2019).

Dalam perjalanan spiritual, ada juga metode suluk dengan sistem yang disebut murotabatu al-thariqah, yang terbagi menjadi empat tingkat. Sistem ini diterapkan dalam tarekat seperti Tarekat Naqsyabandiyah, yang meliputi: 1) taubat, 2) Istiqamah 3) Tahdzib 4) Taqarrub. Metode ini bertujuan untuk membantu salik (penempuh jalan spiritual) mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan

3.4 Puncak-Puncak Capaian Sufistik

Capaian sufi memang sangat beragam dan kompleks, karena bersifat sangat personal dan pengalaman spiritual setiap individu unik. Namun, beberapa konsep umum yang telah Anda sebutkan di atas merupakan kerangka dasar yang sering digunakan dalam memahami perjalanan spiritual seorang sufi.

3.4.1 Mahabbah (Cinta kepada Allah)

Cinta yang mendalam kepada Allah SWT merupakan tujuan utama seorang sufi. Cinta ini bukan hanya sekedar perasaan, tetapi juga sebuah keyakinan yang mendalam dan pengabdian yang tulus.

Sufi yang terkenal dengan puncak pencapaian mahabbah (cinta kepada Tuhan) yakni bernama Rabi'ah Al-Adawiyah. Kecintaan terhadap Tuhan yang sangat tulus, mendalam, dan tanpa pamrih, sehingga membuatnya memperoleh pancaran Ilahi yang terwujud stasi ma'rifah. Ini adalah pemberian dari Sang Khalik bagi para sufi memiliki ketulusan dan sepenuh hati mencintai sang khalik. Dengan cinta tersebut, Tuhan membuka tabir dari pandangan sang sufi, memungkinkan mereka menyaksikan keindahan abadi Tuhan (Ida Faridatul Hasanah, 2020).

Rabi'ah al-Adawiyah mengajarkan bahwa ibadah yang paling sempurna adalah ibadah yang dilakukan dengan hati yang tulus dan penuh cinta kepada Allah. Ia tidak termotivasi oleh hal-hal duniawi seperti takut akan neraka atau berharap surga. Motivasi utamanya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merasakan keindahan cinta-Nya.

Salah satu bentuk syair mahabbah-nya Rabi'ah adalah :

Buah hatiku, hanya Engkaulah yang kukasihi

Beri Ampunlah pembuat dosa yang datang kehadiratmu

Engkaulah harapanku, kebahagiaanku dan kesenanganku

Hatiku telah enggan mencintai selain dari Engkau

3.4.2 Ma'rifah (Pengetahuan tentang Allah)

Abu al-Faydh Tsawban bin Ibrahim Al-Anshari, yang dikenal sebagai Shahib al-Hut (Pemilik Ikan), adalah seorang sufi yang hidup antara tahun 772 hingga 877 M (245 H), yang terkenal dengan ajarannya mengenai konsep ma'rifat dalam tasawuf. Berbeda dengan 'ilm (pengetahuan) yang dicapai melalui usaha dan belajar, ma'rifat menurut pandangan sufi adalah jalan untuk meraih tingkat spiritual yang tinggi serta kedekatan dengan Tuhan.

Dalam tradisi tasawuf, terdapat tiga jalan utama yang dibedakan oleh para sufi: makhafah (jalan ketakutan dan penyucian diri), mahabbah (jalan cinta, pengorbanan, dan penyucian diri), serta ma'rifah (jalan pengenalan atau pengetahuan spiritual). Bagi Tsawban, ma'rifat adalah karunia ilahi yang diperoleh melalui pengenalan mendalam terhadap Tuhan. Semakin seseorang mengenal Tuhan, semakin dekat ia dalam rasa khusyu' dan cinta kepada-Nya.

Tsawban menegaskan bahwa ma'rifat merupakan tingkat tertinggi dalam etika, baik dalam aspek vertikal yang berkaitan dengan hubungan kepada Tuhan maupun dalam aspek horizontal yang berhubungan dengan sesama manusia. Ia juga berpendapat bahwa ma'rifat tidak bertentangan dengan syariat, melainkan sejalan dengannya. Oleh karena itu, pengetahuan batin (ma'rifat) tidak seharusnya mengabaikan atau meremehkan kewajiban-kewajiban lahiriah (syariat), yang juga merupakan bentuk penghormatan terhadap Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang yang memiliki ma'rifat (arif) akan lebih mengutamakan sikap lapang dada dan kesabaran daripada ketegasan atau tuntutan keadilan.

Selain Rabi'ah al-Adawiyah, sufi lain yang juga mencapai tingkat ma'rifat dalam sejarah tasawuf adalah Zunnun al-Mishri. Menurutnya, ia memperoleh ma'rifat semata-mata berkat kemurahan hati Tuhan. Tanpa pembukaan tabir dari hati oleh Tuhan, ia tidak akan mampu "melihat" Tuhan (Ida Faridatul Hasanah, 2020). Dalam pandangan tasawuf, Seorang sufi berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan, sementara rahmat-Nya turun kepada mereka. Dengan demikian, ma'rifat terjadi sebagai pertemuan antara cinta seorang sufi yang naik ke hadirat Tuhan dan kasih Tuhan yang turun menyambutnya.

Harun Nasution, mengacu pada pemikiran Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali, menyatakan bahwa ma'rifat adalah tujuan akhir bagi seorang sufi dalam mengenal objek yang dicari, yaitu Allah SWT. Pada tahap ini, segala sesuatu tersingkap dengan sangat jelas, tanpa ruang untuk keraguan atau kesalahan, dan hati seseorang tidak lagi ragu. Ma'rifat menjadi bukti bahwa seseorang telah mengenal Tuhan dengan hati yang mendalam, sehingga ia seolah dapat "melihat"-Nya. Dalam tradisi tasawuf, ma'rifat juga digambarkan sebagai cermin, di mana seorang arif hanya akan melihat Allah SWT

ketika melihat ke dalam cermin itu. Dalam setiap keadaan—baik saat tidur, bangun, maupun beraktivitas yang terlihat dan yang diingat oleh sufi hanyalah Allah SWT (Nasution, 2003).

Dalam literatur tasawuf, beberapa gambaran mengenai stasi ma'rifat adalah sebagai berikut: (1) ketika mata hati terbuka, mata fisik tertutup, dan yang terlihat hanya Tuhan; (2) ma'rifat ibarat cermin, di mana seorang sufi hanya akan melihat Tuhan dalam pantulannya; (3) baik dalam keadaan tidur maupun terjaga, seorang sufi hanya melihat Tuhan; (4) seandainya ma'rifat berbentuk fisik, cahaya yang dipancarkannya akan sangat terang sehingga siapapun yang melihatnya tidak mampu menahan keindahannya dan kecerahannya. Ma'rifah sebenarnya adalah upaya mengenal Allah dan menjadi tujuan utama dalam ilmu serta pendidikan tasawuf (Tangngareng, 2017).

Dalam pendidikan tasawuf, ma'rifah ditempatkan sebagai tahap tertinggi, baik dalam susunan maupun pencapaian, karena ma'rifah adalah hasil akhir dari seluruh usaha, latihan, dan proses yang dilalui oleh para salik atau murid. Ma'rifah juga dapat diartikan sebagai mengenal Allah dengan sebenar-benarnya dan sedekat-dekatnya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya dalam Q.S. Thaha yang berbunyi: “Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku”. (Q.S Thaha:14)

Pengetahuan yang mendalam tentang Allah SWT merupakan puncak dari perjalanan spiritual. Ma'rifah tidak hanya sekedar pengetahuan intelektual, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang hakikat keberadaan dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Hasan, 2014). Firman Allah di atas menunjukkan bahwa setiap hamba memiliki kesempatan yang sama untuk mengenal Tuhannya. Namun, hal ini bergantung pada ketulusan, keseriusan, dan kekuatan niat serta usaha seseorang dalam mendekati diri kepada sang khalik. Proses ini mencakup melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya, serta menempuh usaha spiritual melalui tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli. Selain itu, berbagai metode seperti dzikir, khalwat, tafakkur, uzlah, dan suluk dijalankan bersama dengan strategi seperti riyadhah, mujahadah, khauf, raja', dan syauq. Seseorang juga harus terus mengevaluasi diri melalui taubat, tazkiyah an-nafs, dan muhasabah an-nafs. Semua tahapan ini telah disusun dalam pendidikan tasawuf. Jika seseorang mampu mengamalkan semua ini, maka ia akan sampai pada titik di mana ia dapat mengenal dan “melihat” Allah melalui mata hatinya (Yudi & Halwati, 2024).

Namun, Seorang sufi yang dapat menyerap cahaya ma'rifat melalui mata batinnya akan merasakan hatinya dipenuhi oleh cinta mendalam kepada Tuhan. Oleh karena itu, ia menyadari bahwa ma'rifat saja tidaklah cukup; ada dorongan untuk semakin mendekat kepada Tuhan, yang kemudian terwujud dalam tahap ittihad, yakni pengalaman penyatuan dengan-Nya.

3.4.3 Ittihad

Ittihad adalah suatu tingkatan dalam tasawuf dimana yang yang dicintai dan yang mencintai telah menjadi satu. Tokoh sufi yang dikenal dalam sejarah tasawuf karena pencapaiannya dalam ittihad adalah Abu Yazid al-Bustami. Ia menyatakan bahwa untuk mencapai stasi ittihad, seorang sufi harus terlebih dahulu mengalami fana dan baqa. Fana adalah kehancuran ego atau hilangnya kesadaran akan keberadaan tubuh fisik, sehingga yang tersisa hanyalah roh. Dalam keadaan ini, seorang sufi dapat bersatu atau menunggal dengan Tuhan, mencapai ittihad (Baharuddin, 2016).

Ketika seorang sufi mencapai batas tertinggi dalam perjalanan spiritualnya, yaitu ittihad, sering kali muncul ungkapan-ungkapan yang tidak biasa, yang dalam terminologi tasawuf disebut syatahat. Sebagai contoh, Abu Yazid al-Bustami pernah mengungkapkan pernyataan seperti berikut:

Berikut terjemahan dari dialog sufi tersebut:

Dia berkata: "Hai Aku."

Aku menjawab: "Engkaulah yang satu."

Dia berkata lagi: "Engkau adalah Engkau."

Aku menjawab: "Aku adalah Aku."

Dalam konteks ini, al-Bustami mengucapkan kata "Aku" bukan sebagai representasi dirinya sendiri, melainkan sebagai representasi dari tuhan. Bustami merasa telah mencapai penyatuan terhadap Tuhan. Dalam kondisi ittihad, Abu Yazid al-Bustami mengungkapkan kata-kata seolah-olah atas nama Tuhan, atau lebih tepatnya, Tuhan menyampaikan firman-Nya melalui lisannya. (Tangngareng, 2017).

Dialog ini menggambarkan pengalaman spiritual mendalam seorang sufi yang merasa dekat dengan Tuhan hingga sampai pada kesadaran akan kesatuan hakiki.

3.4.4 Hulul

Ittihad dan Hulul merupakan dua konsep yang sangat kontroversial dan seringkali disalahpahami. Ittihad mengacu pada penyatuan diri dengan Allah SWT, sementara hulul mengacu pada penyerapan Allah SWT ke dalam diri manusia. Konsep-konsep ini seringkali diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai aliran dalam tasawuf.

Selanjutnya hulul dicapai melalui tahapan fana dan baqa. Tapi, konsep fana bagi al-Hallaj berbeda dari Al-Bustami. Bagi al-Bustami, dalam keadaan fana, egonya benar-benar lenyap dan hanya Tuhan yang hadir dalam dirinya. Sedangkan al-Hallaj menurutnya ego masih tetap ada, tetapi sifat ketuhanan menyatu di dalam dirinya (Tangngareng, 2017).

Menurut Al-Hallaj, Tuhan memiliki dua sifat utama, yaitu sifat ketuhanan (lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut). Begitu pula dengan manusia memiliki elemen ketuhanan dalam dirinya. Dengan adanya sifat-sifat ini, terjadi kemungkinan penyatuan atau manunggaling antara manusia dengan sang khalik.

Hallaj Pengalaman hululnya tercermin didalam ucapannya "*Ana al-Haqq*" (Akulah yang benar), yang diartikannya sebagai ucapan dari roh tuhan yang kemudian menyatu dalam diri sufis, bukan berasal dirinya sendiri. Pengembangan lebih lanjut dari konsep hulul yakni *wahdat al-wujud*, konsep ini diperkenalkan oleh Ibn Arabi. Dalam konsep ini, Ibn Arabi mengganti istilah nasut dalam hulul dengan khalq (mahluk) dan lahut dengan haqq (Tuhan). Setiap entitas memiliki dua aspek: sisi lahir yang disebut khalq dan sisi batin yang disebut haqq (Juliasti et al., 2024).

Ibn Arabi menjelaskan bahwa dalam konsep hulul, Tuhan ingin melihat refleksi diri-Nya di luar Diri-Nya, sehingga Dia menciptakan alam semesta. Alam ini berfungsi sebagai cermin bagi Tuhan. Ketika Tuhan ingin melihat Diri-Nya, Dia memandang alam semesta, karena dalam setiap benda di alam terdapat sifat-sifat ketuhanan. Dari sinilah muncul pemahaman tentang kesatuan wujud: meskipun tampaknya ada banyak hal di alam ini, pada hakikatnya semuanya adalah satu. Ini dapat diibaratkan dengan seseorang yang melihat bayangannya dalam berbagai cermin di sekelilingnya bayangannya terlihat banyak, tetapi dirinya tetap satu (Juliasti et al., 2024).

Terkait dengan hal ini, penting untuk dipahami bahwa para sufi sebenarnya tidak pernah mengklaim dirinya sebagai Tuhan. Hal ini dapat dibuktikan melalui pernyataan para sufi, seperti yang diungkapkan oleh Al-Hallaj.

“Aku adalah rahasia Yang Maha Benar, dan bukanlah yang Maha Benar itu aku, Aku hanya satu dari yang benar itu, maka bedakanlah antara kami”.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa puncak perjalanan spiritual menuju kebersatuan dengan Tuhan, bahkan hingga mencapai ittihad, harus melalui berbagai tahapan serta pengalaman ruhani yang beragam. Karena puncak kesadaran mistik bersifat subjektif, maka cara mencapainya, tingkat kedalaman pengalaman dan pengamalan, serta metode yang digunakan pun bervariasi, bergantung pada karakter psikologis dan kondisi pribadi masing-masing sufi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diperoleh temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan metodologis dalam pencapaian sufistik tidak hanya memungkinkan adanya proses spiritual yang lebih terarah, tetapi juga memperkuat integrasi antara praktik tasawuf dan kerangka berpikir ilmiah. Penelitian ini menegaskan bahwa pencapaian spiritual tidak semata-mata merupakan hasil dari pengalaman subjektif atau kekayaan spiritual semata, melainkan dapat didekati melalui langkah-langkah sistematis yang dapat dikaji, ditelusuri, dan bahkan direplikasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menempatkan sufisme sebagai disiplin yang tidak terlepas dari kaidah epistemologi Islam dan pendekatan metodologi ilmiah.

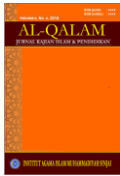
Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka metodologis sufistik yang bersifat sistematis dan operasional, yang hingga kini belum banyak diangkat secara eksplisit dalam sastra tasawuf, baik dalam konteks kajian Islam klasik maupun kajian kontemporer. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek historis, biografis tokoh sufi, atau interpretasi filosofis dan teologis dari teks-teks sufistik. Penelitian ini, berbeda dari itu, menitikberatkan pada struktur metodologis praktis yang dapat diterapkan oleh pelaku spiritual secara bertahap dan terarah.

4. Simpulan

Penelitian ini menyoroiti pentingnya tasawuf dalam kehidupan spiritual manusia, terutama di era modern yang penuh tantangan materialistik. Tasawuf menawarkan pendekatan spiritual melalui tahapan takhalli (pembersihan diri sifat-sifat negatif), tahalli (pengisian diri dengan sifat positif), dan tajalli (penyingkapan cahaya Ilahi). Puncak capaian sufistik meliputi mahabbah (cinta kepada Allah) dan ma'rifah (pengetahuan mendalam tentang Allah), yang dicapai melalui disiplin spiritual dan mujahadah. Dengan menerapkan ajaran tasawuf, individu dapat meraih kedamaian batin, kestabilan jiwa, dan kedekatan dengan Tuhan, menjadikannya relevan sebagai pedoman dalam menghadapi dinamika kehidupan masa kini.

Daftar Pustaka

- Achadi, M. W. (2016). Relevansi Dakwah Sufistik Imam Ghazali Bagi Masyarakat Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 7(1), 125–149. <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.608>
- Ahmad, M. (2020). Muraqabah dan Ihsan dalam Tradisi Tasawuf. *Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 15(2), 77–89.
- Aini Qolbiyah, Munzir Hitami, K. M. Y. (2023). Potensi Manusia Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Literasiologi*, 9(1), 19. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i1.466.e>
- Al-Gazali. (2019). *Ihya Ulumuddin: Bab Dzikir dan Doa. Terjemahan oleh Mukti Ali*. Pustaka Hidayah.
- Al-Muhasibi. (2018). *Kitab Al-Ri'ayah li Huquqillah. Terjemahan oleh Abdullatif Hasyim*. Pustaka Ilmu.
- Asnawiyah. (2014). Maqam dan Ahwal: Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian Menuju Tuhan. , Vol. 16 (1), hal. 79-86. *Substantia*, 16(1), h. 79-86.
- Baharuddin, H. (2016). Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 196–204. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a7>
- Damanhuri, Yacub, J., Permatasari, E., & Hidayat, R. (2022). Maqomat dan Akhwal serta Relevansinya dalam Kehidupan. *Al Wathan: Jurnal Studi Keislaman*, 3(02), 61–79.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. (2021). Takhalli, Tahalli dan Tajalli. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(3), 348–365.
- Hasan, I. (2014). Tasawuf Jalan Rumpil Menuju Tuhan”, , Vol.1(1), 2014, h.146-163. *An-Nuha*, 1(1), 146–163.
- Hasyim. (2020). Perspektif Metodologis Mengenai Puncak Capaian Sufistik. *Dirasah Islamiyah: Jurnal Kajian Keislam*, 2(1), 47–58.
- Ida Faridatul Hasanah, F. (2020). Konsep Ajaran Tasawuf: Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Rabi'ah Adawiyah. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 13(2).
- Iqbal Musthofa, Ida Afidah, N. S. M. S. (2022). Nilai-Nilai Spiritual Dalam Buku Menjadi Manusia, Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(2), 132. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.4685>.



- Juliasti, E., Santalia, I., & Aderus, A. (2024). *Puncak-Puncak Capaian Sufistik*. 7, 1675–1681.
- Muharmina, A., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2022). Masuknya Ide-Ide Pembaharuan Pemikiran Islam ke Indonesia dan Pengaruhnya di Bidang Pendidikan, Sosial dan Politik. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 76–80. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.186>
- Mukhlis, M. (2024). Potensi Spiritual Manusia: Upgrading Transformasi Rohani Sebagai Rekonstruksi Pemahaman Mendalam Berdasarkan Ajaran Islam. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 21–34. <https://doi.org/10.62196/nfs.v3i1.42>
- Munawir, A. (2022). Riyadhah dalam Tasawuf dan Manfaatnya bagi Kehidupan Modern. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 55–70.
- Muvid, M. B. (2019). *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milineal*. Pustaka Idea.
- Nasution, H. (2003). *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (2016). *Falsafah dan Tasawuf Islam*. Bulan Bintang.
- Ni'am, S. (2014). *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar tasawuf*.
- Nurhayati, S. (2020). Tafakur dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Spiritualitas Seseorang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 45–58.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyadi, S., & Jannah, M. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(2), 91–95. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>
- Suteja, H. (2016). *Sufisme Lokal: Mencari Akar Tradisi Tasawuf Indonesia*. Cirebon Publishing.
- Tangngareng, T. (2017). Puncak-Puncak Capaian Sufistik Perspektif Metodologi. *Jurnal Aqidah Tasawuf*, 3(1), 83–97.
- Waskito, P. (2021). Relevansi Ajaran Tasawuf Bagi Kehidupan Muslim di Era Modern. *El-Tarbawi*, 14(1), 1–24. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol14.iss1.art1>
- Yudi, D. T. N., & Halwati, U. (2024). Dakwah Sufistik Sebagai Penangkal Radikalisme. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v3i2.962>